

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD SE-KOTA PEKANBARU TAHUN 2017

Sherly Vermita Warlenda, Riri Maharani, M. Dedi Widodo
Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru
Sherlyvermita130988@gmail.com

Abstract

Toilet training in children is an attempt to train children to be able to control the conduct of urination and defecation. Toilet training can take place on the stages of life of children, ages 18 months-2 years. In doing exercise urination and greater in children requires preparation both physically, psychologically and intellectually, through the preparation of the expected child is able to control bowel or small individually. This type of research is analytic with cross sectional approach. The sample in this study were 250 respondents in early childhood Cerliana Islam. The sampling technique using sampling techniques random. The data collection was conducted using questionnaires, data analysis univariate and bivariate. The results were tested statistically by chi square test at 95% confidence level using computer program. The results showed. There is a significant correlation between mother's knowledge with toilet training ($Pvalue = 0,001 < \alpha (0,05)$), and there is no significant correlation between maternal education with toilet training in 3-5 year olds ($Pvalue = 0.07 < \alpha (0,05)$), and there is correlation to Patterns of Custody with the implementation of toilet training in children aged 3-5 years ($Pvalue = 0.001 < \alpha (0,05)$) in PAUD Se-Town Pekanbaru Year 2017. It is expected that mothers should be expected to inform mothers about the implementation of toilet training and provide insight into the implementation of toilet training and the benefits of toilet training with regard to child self-reliance.

Keywords : Knowledge, Education, Implementation Toilet Training.

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan-2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2005).

Berdasarkan pendapat Hidayat (2005) yang mengutip hasil penelitian Andriani, dkk (2014) latihan BAB atau BAK pada anak sangat membutuhkan persiapan bagi ibu, yaitu baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Melalui persiapan-persiapan tersebut, anak diharapkan dapat mengontrol kemampuan BAB atau BAK secara mandiri. Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga terutama ibu, seperti kesiapan fisik yaitu kemampuan anak sudah kuat dan mampu. Demikian juga dengan kesiapan psikologis yaitu setiap anak membutuhkan suasana yang nyaman dan aman agar anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk BAB atau BAK. Persiapan intelektual juga dapat membantu anak dalam proses BAB atau BAK. Kesiapan tersebut akan menjadikan anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya dalam hal BAB atau BAK.

Irawan (2003) mengungkapkan bahwa di Singapura didapatkan bahwa 15 % anak tetap mengompol di usia 5 tahun yaitu sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% untuk anak perempuan, sedangkan di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarangan pada usia 7 tahun dimana hal ini disebabkan karena kegagalan toilet training. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa 90% dari anak-anak usia 2-3 tahun berhasil diajarkan melakukan toilet training dan 80% dari anak-anak mendapat kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara usia 3-4 tahun (Brazelton, 2003). Berdasarkan hal tersebut menggambarkan bahwa toilet training pada anak toddler menjadi hal yang penting dilakukan (Indanah, dkk, 2014).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia tahun 2011. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep toilet training yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan anak tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Istikhomah, 2014). Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

Hasil studi retrospektif kasus kontrol yang dilakukan oleh Kiddo (2012) yang mengutip hasil Andriani, dkk (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang selalu diberi hukuman oleh ibunya pada saat melakukan kesalahan dalam toilet training anak dapat mengalami gejala inkontinensia. Sedangkan pada anak yang mendapatkan motivasi dari ibunya pada saat melakukan toilet training anak dapat mengalami gejala inkontinensia yang lebih rendah. Bentuk hukuman pada saat toilet training juga menimbulkan bahaya karena anak akan belajar perilaku agresif dalam mengatasi rasa marah. Sementara itu, anak-anak yang selalu diberikan reinforcement positif oleh ibunya maka anak akan semakin termotivasi untuk melakukan toilet training.

Berdasarkan pendapat Suryabudhi (2003) yang mengutip hasil penelitian Pusparini (2009) pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan toilet training pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep toilet training. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang responden yang ada di PAUD Islam Cerliana didapatkan hasil sebanyak 7 orang responden yang tahu tentang pelaksanaan toilet training, sebanyak 3 orang yang berhasil melakukan toilet training, sebanyak 4 orang yang tahu tentang toilet training tetapi tidak berhasil diterapkan pada anak, dan sebanyak 3 orang yang tidak tahu dengan pelaksanaan toilet training pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka, sedangkan desain penelitian dengan desain analitik cross sectional yaitu suatu penelitian yang di lakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode tertentu dan setiap subjek studi hanya di lakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan di PAUD Se-kota Pekanbaru Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan mei – juni tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua jumlah orang tua yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun di PAUD Se-kota Pekanbaru sebanyak 250 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Analisa dilakukan dengan menggunakan uji chi square, menggunakan $\alpha = 0,05$ dan 95% Confidence Interval (CI).

HASIL

Hasil analisa univariat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak tahu tentang toilet training sebanyak 127 orang (50,8%). Sedangkan 123 orang lainnya mengaku mengetahui tentang toilet training (49,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) sebanyak 129 orang (48,4%). Sedangkan 121 orang lainnya merupakan kelompok responden dengan pendidikan rendah (SD/SMP) (51,6%). Berdasarkan pola asuh bahwa sebagian responden kurang memiliki pola asuh yang baik sebanyak 140 orang (56%) dan 110 orang responden lainnya sudah memiliki pola asuh yang baik (44%). Berdasarkan distribusi pelaksanaan sebagian besar responden belum melakukan toilet training pada anaknya sebanyak 169 orang (67,6%) dan terdapat 81 orang responden yang sudah melaksanakan toilet training ini (32,4%).

Hasil analisis bivariat antara variabel independen dan variabel dependen diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training pada anak P value = 0,001, tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan pelaksanaan toilet training pada anak P value = 0,07, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pelaksanaan toilet training pada anak $p = 0,001$.

Hasil multivariat pada Hasil seleksi bivariat ternyata hanya tiga variabel independen mempunyai p value < 0,25 sehingga hanya tiga variabel independen yaitu pendidikan, pengetahuan, dan pola asuh yang dilanjutkan pada tahap multivariat

Tabel 1
Seleksi bivariat

Variabel	<i>P Value</i>	Keterangan
Pendidikan	0,141	Lanjut ke Multivariat
Pengetahuan	0,000	Lanjut ke Multivariat
Pola Asuh	0,000	Lanjut ke Multivariat

Hasil permodelan multivariat pertama terlihat bahwa ada 1 variabel yang p value nya > 0.05 yaitu pendidikan.

Tabel 2
Hasil Pemodelan Multivariat I

Variabel	<i>P Value</i>	OR	95%CI
----------	----------------	----	-------

Pendidikan	0,141	1,740	0,832-3,637
Pengetahuan	0,000	15,757	6,909-35,937
Pola Asuh	0,000	13,302	6,122-28,905

Langkah selanjutnya variabel pendidikan (*p value* paling besar) dikeluarkan dari permodelan (*p value* nya lebih tinggi) dan hasil permodelan nya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Pemodelan Multivariat II

Variabel	<i>P Value</i>	OR	95% CI
Pengetahuan	0,000	15,837	6,940-36,140
Pola Asuh	0,000	14,200	6,542-30,820

Langkah selanjutnya adalah perhitungan perubahan nilai OR variabel yang masih dalam model setelah variabel pendidikan dikeluarkan dari pemodelan

Tabel 4
Hasil Perbandingan OR

Variabel	OR Lama	OR Baru	Perubahan (%) (OR lama-OR baru)/ OR Lama x 100%
Pengetahuan	15,757	15,837	0,5
Pola Asuh	13,302	14,200	6,75

Hasil perhitungan perubahan OR ternyata tidak ada variabel yang mengalami perubahan >10%. Dan permodelan multivariat selesai serta didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Pemodelan Akhir Multivariat

Variabel	B	<i>P Value</i>	OR	95% CI
Pengetahuan	2,276	0,001	15,837	6,940-36,140
Pola Asuh	2,653	0,001	14,200	6,542-30,820

Berdasarkan pemodelan akhir, diketahui bahwa hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa terdapat variabel pengetahuan dan variabel pola asuh berhubungan signifikan terhadap pelaksanaan toilet training pada anak. Selain itu, berdasarkan analisis juga diketahui bahwa tidak terdapat variabel *counfounding*. Variabel pengetahuan berhubungan dengan pelaksanaan toilet training dengan OR 15,837 (95% CI = 6,940-36,140) artinya responden dengan pengetahuan rendah berisiko sebesar 15,837 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan toilet training pada anak. Dan variabel pola asuh berhubungan dengan pelaksanaan toilet training dengan OR 14,2 (95% CI = 6,542-30,820) artinya responden dengan pola asuh kurang berisiko sebesar 14,2 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan toilet training pada anak.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia 3-5 tahun. Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training diperoleh bahwa ada sebanyak 116 orang (91,3%) responden belum memiliki pengetahuan sehingga tidak melaksanakan toilet training, Sedangkan diantara responden yang sudah memiliki pengetahuan terdapat 53 orang (43,1%) responden sudah melakukan toilet training pada anak. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan toilet training pada anak dengan nilai OR = 13,928 (95% CI = 6,821-28,441), yang artinya responden dengan pengetahuan baik berisiko 13,928 kali berisiko untuk tidak melaksanakan toilet training pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik toilet training pada ibu yang mempunyai anak usia toddler di posyandu flamboyan dusun Karang Bendo Bantul Yogyakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan toilet training dengan p value 0,000.

Menurut asumsi peneliti suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan diri anak dan keluarga. Oleh karena itu, sangat berkaitan sekali antara keberhasilan toilet training dengan pengetahuan orangtua sebab tingkat pengetahuan orangtua yang kurang merupakan faktor yang dapat memengaruhi kegagalan toilet training. Sedangkan orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang toilet training akan melaksanakan toilet training pada anak dengan baik karena orangtua tersebut mengetahui manfaat toilet training pada anak sejak dini dan bagaimana cara melatih anak untuk melakukan *toilet training*.

Hubungan Antara Pendidikan Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training

Hasil analisis pendidikan terhadap pelaksanaan toilet training diketahui bahwa dari 250 responden, diperoleh bahwa ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 121 orang, yang melaksanakan toilet *training* sebanyak 32 orang (26,4%) dan yang tidak melaksanakan *toilet training* sebanyak 89 orang (73,6 %). Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 129 orang, yang melaksanakan *toilet training* sebanyak 49 orang (38%) dan yang tidak melaksanakan *toilet training* 80 orang (62%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *Pvalue* = 0,07 > dari alfa (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan pelaksanaan toilet training pada anak. Dari hasil analisis diketahui nilai OR = 1,704 (95% CI = 0,995-2,918).

Selain itu, hasil penelitian juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Istikhomah (2014), yang menyimpulkan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang dalam melaksanakan toilet training, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam memperoleh informasi. Dari kepentingan keluarga pendidikan itu sendiri amat diperlukan seseorang lebih tanggap adanya masalah perkembangan anak salah satu penerapan *toilet training* didalam keluarganya. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training*, apabila pendidikan ibu rendah akan berpengaruh pada pengetahuan tentang penerapan *toilet training* sehingga berpengaruh pada cara melatih secara dini penerapan *toilet training*. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap pelaksanaan toilet training, karena mayoritas responden berpendidikan tinggi yaitu berjumlah 129 orang.

Hubungan Antara Pola Asuh dengan Pelaksanaan Toilet Training

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan pelaksanaan toilet training adalah sebanyak 125 orang (89,3%) yang kurang memiliki pola asuh yang baik sehingga tidak melaksanakan toilet training pada anak. Sedangkan lainnya terdapat 44 orang responden sudah memiliki pola asuh yang baik (40%) tetapi tidak melakukan toilet training. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pelaksanaan toilet training pada anak. Dari hasil analisis

diketahui nilai OR = 12,5 (95% CI = 6,477-24,125), yang artinya responden dengan pola asuh kurang berisiko 12,5 kali untuk tidak melakukan toilet training pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umami (2011) dengan judul Hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak di TK Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I Yogyakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pelaksanaan toilet training dengan p value 0,035.

Menurut asumsi peneliti penerapan pola asuh yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan toilet training. Orang tua yang jauh dari tindakan kekerasan membuat anak lebih siap untuk menerapkan toilet training. Orang tua yang permisif akan mendorong anak menjadi agresif dan kurang percaya diri dalam pelatihan toilet training. Sedangkan pola asuh otoriter menyebabkan anak akan takut melakukan toilet training karena jika anak melakukan kesalahan orang tua akan memberi hukuman. Pola asuh orang tua sangat berperan terutama ibu dalam keberhasilan toilet training.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Se Kota Pekanbaru Tahun 2017, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di PAUD se Kota Pekanbaru tahun 2017, dengan Pvalue = 0,001 <a (0,05) dan nilai OR 13,928 (6,821-28,441).
2. Tidak terdapat hubungan terhadap pendidikan ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Se Kota Pekanbaru tahun 2017, dengan Pvalue = 0,07 <a (0,05) dan nilai OR 1,704 (0,995-2,918).
3. Terdapat hubungan terhadap Pola Asuh dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Se Kota Pekanbaru tahun 2017, dengan Pvalue = 0,001 <a (0,05) dan nilai OR 12,5 (6,477-24,125).

SARAN

1. Bagi PAUD Se- Kota Pekanbaru

Kepada PAUD Se- Kota Pekanbaru diharapkan untuk memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang pelaksanaan toilet training dan memberikan pemahaman tentang pelaksanaan toilet training dan manfaat dari toilet training berkaitan dengan kemandirian anak. Guru-guru juga diharapkan dapat mengajarkan anak tentang toilet training sehingga dengan adanya kolaborasi antara ibu dengan tenaga pendidik dapat membuat anak lebih mengerti tentang pelaksanaan toilet training dan dapat mempraktekkannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pelaksanaan toilet training, dapat meneliti dengan variabel yang lebih berbeda dengan variabel dalam penelitian ini seperti kualitatif. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan metode lain seperti metode kualitatif dan juga menambah variabel tentang pekerjaan.

3. Bagi Mahasiswa STIKes Hang Tuah.

Penelitian tidak akan pernah berhenti pada satu titik, maka dari itu perlu penelitian lanjutan tentang toilet training yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toilet training pada anak dengan menggunakan cara dan desain yang lebih baik sehingga dapat menangkap hal-hal yang lebih berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, S. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi Dan Balita*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

- Aryantiningasih, SD, (2013). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita Jilid 1*. Pekanbaru: Sang Medika.
- Andriani, S, dkk, (2014). *Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah. Volume 2 nomor 3*, Dustira Cimahi: Universitas Padjadjaran, 25 Januari 2016.
- Hidayat,AAA, (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, AAA, (2013). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Indanah, dkk, (2014). *Pemakaian Diapers Dan Efek Terhadap Kemampuan Toilet Training Secara Mandiri Pada Anak Usia 1-3 Tahun di PAUD Tunas Kelapa Desa Tungkaran Pangeran*.Batulicin: STIKES Darul Azhar, 25 Januari 2016.
- Yani, A (2014). *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan toilet training secara mandiri pada anak usia toddler di TPA Citra Rsu Rajawali Citra Bantul*. Yogyakarta: Ilmu Keperawatan Surya Global, 25 Januari 2016.
- Istikhomah, H, (2014). *Perilaku Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten*. Klaten Selatan, 1 Februari 2016.
- Maryunani, A, (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Musfiroh, M, (2014). *Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*. ISSN 1858-1196, Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS, 3 Februari 2016.
- Muslihatun, NW, (2010). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Ngastiyah, (2005). *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panduan Skripsi. (2016). *Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Pekanbaru.
- Pusparini, W, (2009). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo*. Pabelan Kartasura: FIK UMS, 5 Februari 2016.
- Setiawan, SA. (2011). *Metodologi Penelitian Krbidanan DIII, DIV,S1 Dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan, A. & Dewi, M, (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Cipta.